

KEAJAIBAN ILMIAH AL-QUR'AN: I'JAZ DAN MUKJIZATNYA DALAM KAJIAN SAINS MODERN

Anisa Utami Novianty, Nasrullah Bin Sapa, Halimah Basri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

anisautami71@gmail.com, nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id,

halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya memiliki keajaiban linguistik dan spritual, tetapi juga mengandung keajaiban ilmiah yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. I'jaz Al-Qur'an merujuk pada keajaiban bahsa dan struktur teks Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh siapapun, sementara mukjizat Al-Qur'an mencakup aspek luar biasa yang membuktikan kebenaran wahyu ilahi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara I'jaz dan mukjizat Al-Qur'an, terutama dalam konteks sains modern. Kajian ini mencakup penelaahan terhadap berbagai ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena alam, biologi, astronomi, dan fisika. Artikel ini menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak hanya berada pada dimensi spritual dan linguistik, tetapi juga terbukti secara ilmiah dalam konteks zaman modern. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an memiliki dimensi yang tak terbatas, yang terus menerus menantang pemahaman manusia tentang alam semesta dan memberikan bukti yang lebih kuat mengenai kebenaran wahyu ilahi.

Kata kunci: I'jaz Al-Qur'an, Mukjizat, Keajaiban Ilmiah, Sains Modern, Unsur-Unsur Mukjizat, Aspek-Aspek Mukjizat.

Abstrack

The article discusses the Qur'an, as the holy book of Muslims, not only has linguistic an spritual miracles, but also contains scientific miracles that are relevant to the development of modern science. I'jaz Al-Qur'an refers to the miracle of the language and structure of the Qur'anic text that cannot be imitated by anyone, while the miracles of the Qur'an include extraordinary aspects that prove the truth of divine revelation. This article aims to examine the relationship between I'jaz and the miracles of the Qur'an, especially in the context of modern science. This study includes a review of various verses of the Qur'an related to natural phenomena, biology, astronomy, and physics. This article shows that the miracles of the Qur'an are not only in the spritual and linguistic dimensions, but are also scientifically proven in the context of modern times. This study reveals that the miracles of the Qur'an have infinite dimensions, which continuously challenge human understanding of the universe and provide stronger evidence of the truth of divine revelation.

Keywords: *I'jaz Al-Qur'an, Miracles, Scientific Miracles, Modern Science, Elements of Miracles, Aspects of Miracles.*

PENDAHULUAN

I'jāz Alqurān sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjadi populer untuk digunakan dalam menggugulkan Alqurān dari teks-teks lain pada budaya Arab bahkan mukjizat-mukjizat Nabi lain sebelum Nabi Muhammad.¹ Menurut Quraish Shihab, pembicaraan mengenai mukjizat Alqurān adalah tentang bagaimana mukjizat (bukti kebenaran) itu datang dari dalam Alqurān itu sendiri, bukan kebenaran yang datang dari luar atau faktor luar. Para

¹ Rosihon Anwar. 'Ulūm Alqurān, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), hal. 183.

ulama berpendapat bahwa Alqurān dapat difahami sebagaimana keseluruhan dari firman Allah tersebut, tetapi juga dapat bermakna dari sepenggal ayat-ayat dalam Alqurān itu sendiri.

Namun pada kenyataannya ada ulama lain yang berpendapat bahwa i'jāz Alqurān juga datang dari luar Alqurān itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Ibn Sayyār an-Nazzām yang berteolog Mu'tazilāh mengemukakan adanya *ṣarfah* (pemalingan) dalam kemampuan manusia untuk tidak dapat menandingi bahasa yang digunakan oleh Alqurān.² Atau dalam redaksi lain adanya campur tangan Allah (sebagai faktor luar dari teks Alqurān) untuk memalingkan kemampuan bangsa Arab saat itu untuk membuat semisal Alqurān.

Sejak abad ke 3 H, pemikiran tentang i'jāz Alqurān masih terus berkembang dengan gagasan dasar bahwa ia adalah salah satu bentuk mukjizat yang menjadi bukti kenabian Muhammad saw. Akan tetapi segi-segi mukjizat ini masih terus menjadi bahan perbincangan di antara pemikir Islam. Mukjizat yang diturunkan kepada para rasul harus dapat difahami secara umum oleh para umatnya namun tidak dapat mereka lakukan atau peroleh. Maka mukjizat bukanlah sesuatu yang baru dan berada di luar jangkauan pemahaman dari umatnya.

Mukjizat merupakan hal yang menyalahi sesuatu yang biasanya terjadi akan tetapi masih dalam batas pengetahuan yang dapat difahami umat, sehingga dapat disaksikan dan dibuktikan sendiri oleh umat pada umumnya. Karena apabila mukjizat adalah sesuatu yang dengan mudah dapat dilakukan oleh umat, tidak akan menunjukkan kekerdilan dirinya di hadapan mukjizat tersebut. Akan tetapi jika menyadari dan memahami kekerdilan dirinya di hadapan mukjizat akan berimplikasi pada tergerak hatinya untuk mengimani mukjizat secara objektif.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai konsep-konsep terkait I'jaz Al-Qur'an, Mukjizat, serta unsur-unsur dan aspek-aspek yang menunjukkan keajaiban dan keindahan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan kajian literatur yang bersumber dari berbagai buku, artikel ilmiah, tafsir, dan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pendekatan yang digunakan memastikan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai topik tersebut dari berbagai perspektif ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian I'jaz

Dari segi bahasa kata I'jaz berasal dari kata a'jaz, yajizu I'jaz yang berarti melemahkan atau memperlemah, juga dapat berarti menetapkan kelemahan atau memperlemah. Secara normativ I'jaz adalah ketidakmampuan seseorang melakukan sesuatu yang merupakan lawan dari ketidakberdayaan.⁴ Oleh karena itu apabila kemukjizatan itu telah terbukti maka nampaklah

² Sholahuddin Ashani. "Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Alqurān". *Analytica Islamica*. Vol. 4, No. 2, 2015, h. 217-230.

³ Muhammad 'Abd al-'Adzim Az-Zarqani. *Manāhil al-Irfān Fī 'Ulūmul Alqurān*, Jilid. 1, tahqiq: Fawwad Ahmad Zamarli, (Beirūt: Dār al-Kūtūb al-'Arabi, 1415H/1995M), hal. 63.

⁴ Usman. *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 285

kemampuan mukjizat. Sedangkan I'jaz secara terminologi adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

a. Manna Khalil Al-Qaththan

Ijaz adalah memperlihatkan kebenaran Nabi didalam menyampaikan dakwah risalahnya dengan memperlihatkan ketidmampuan orang Arab dalam menentang mukjizat Rasulullah yang abadi dan melemahkan generasi sesudahnya.⁵

b. Az-Zarqani

I'jaz adalah sesuatu yang melemahkan atau menundukkan manusia yang beragam untuk menghasilkan sesuatu yang semisal dengannya, atau disebut juga sesuatu yang berada diluar kebiasaan, diluar dari sebab-sebab yang dapat diketahui secara detail, dimana Allah menciptakannya ketika seseorang menentang bukti kenabian ketika dakwah disampaikan kepadanya.⁶

B. Pengertian Mukjizat

Mukjizat merupakan peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang Nabi, sebagai bukti kenabiannya. Dengan redaksi yang berbeda, Mukjizat didefinisikan pula sebagai suatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah SWT melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya. Fungsi dari mukjizat adalah untuk membuktikan dan membenarkan kerasulan rasul terhadap kaumnya sehingga memudahkan dalam memberikan hidayah bagi yang sadar serta memecahkan sikap keras kepala orang yang menolaknya dan mengingkarinya.⁷ Maksud dari kemukjizatan Al-Qur'an ini bukanlah untuk melemahkan lawan, namun dengan tujuan sebenarnya yaitu untuk menjelaskan kebenaran dan keotentikan Al-Qur'an, serta Rasul yang membawanya sekaligus menandakan kalau yang disampaikan oleh mereka untuk menyampaikan risalah dari Allah SWT.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang nyata bagi seluruh manusia yang menjadi bukti bahwasannya Al-Qur'an benar adanya semata-mata hanya datang dari Allah SWT. Dan selanjutnya akan terbukti bahwasannya semua yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah sebuah kebenaran, dan juga Al-Qur'an adalah sirath al-mustaqim yaitu jalan yang benar/lurus. Kemukjizatan Al-Qur'an ini sangat diperkuat dengan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran para nabi. Keluarbiasaan yang tampak atau terjadi melalui mereka itu diibaratkan sebagai ucapan Tuhan : "Apa yang dinyatakan sang nabi adalah benar. Dia adalah utusan-Ku, dan buktinya adalah Aku melakukan mukjizat itu".⁸ Mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni Al-Qur'an dimana akan masih tetap eksis hingga hari akhir kelak. Berbeda dengan mukjizat para Nabi terdahulu yang hanya sebatas mukjizat indrawi saja, seperti halnya mukjizat nabi Nuh a.s berupa perahu yang dibuat atas petunjuk Allah

⁵ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Alquran*. (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hal. 250.

⁶ Az-Zarqani, *Manahil al-„Irfan ...*, hlm. 63.

⁷ Idham Khalid. "Alquran Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah SAW". *Diya AlAfkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*. Vol. 5, No. 1, 2017, h. 39-74.

⁸ M.Quraish Shihab. *Mukjizat Al-Quran* (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib. (Bandung: Mizan, 2007), hal. 35.

sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat; tidak terbakarnya Nabi Ibrahim a.s dalam kobaran api yang sangat besar; tongkat Nabi Musa a.s yang beralih wujud menjadi ular; penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s atas izin Allah. Kesemuanya bersifat material indriawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada, dan berakhir dengan wafatnya masing-masing nabi. Ini berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad Saw, yang sifatnya bukan indrawi atau material, namun dapat dipahami oleh akal. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu.⁹

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa mukjizat sebagai suatu kejadian atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang nabi, sebagai bukti akan kenabiannya dan sebagai tantangan kepada orang-orang yang tidak beriman untuk membuat mereka menjadi lemah.

C. Unsur-Unsur Mukjizat dan Contohnya

1. Keajaiban Ilahi

Mukjizat merupakan peristiwa yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam atau ilmu pengetahuan yang ada, sehingga hanya dapat dipahami sebagai kekuasaan tuhan. Mukjizat ini melampaui batas-batas hukum fisika, kimia, atau biologi yang dipahami manusia. Misalnya Nabi Musa membelah laut merah atau Nabi Muhammad melakukan Isra' Mi'raj.

2. Tidak bisa ditiru

Mukjizat merupakan suatu hal yang tidak dapat ditiru karena mukjizat ini hanya diberikan Allah SWT kepada nabi dan rasul yang merupakan peristiwa yang sangat luar biasa dan tidak bisa diulang maupun ditiru oleh manusia biasa, baik dengan kemampuan ilmiah, teknologi, maupun kekuatan lain yang dimiliki oleh manusia. Misalnya Nabi Isa yang bisa menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah SWT, atau Nabi Muhammad SAW yang mampu memberikan Al-Qur'an sebagai wahyu. Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang tidak dapat ditiru oleh siapapun, hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Jika kamu meragukan (Al-Quran) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar.”

Ayat tersebut merupakan tantangan bagi orang-orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an.. Namun, tidak ada yang bisa menirunya, meskipun mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw.

3. Tujuan spiritual

Mukjizat tidak hanya berfungsi sebagai peristiwa luar biasa yang mengagumkan, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih dalam dan spiritual bagi umat manusia. Mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi dan Rasul mengandung hikmah dan pelajaran yang mengarahkan umat kepada pemahaman yang lebih dalam tentang kekuasaan Allah dan tujuan hidup yang lebih luhur. Misalnya Mukjizat Nabi Ibrahim yang selamat dari api dimana Nabi Ibrahim dilemparkan kedalam api yang sangat besar oleh Raja Namrud sebagai bentuk cobaan dan untuk menguji keteguhan imannya. Namun, dengan izin Allah, api itu tidak membakar Nabi Ibrahim dia tetap selamat.

⁹ M.Quraish Shihab. Mukjizat Al-Quran (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 2007), hal. 39.

4. Dilakukan oleh tokoh spiritual atau Nabi

Mukjizat menjadi bukti yang menguatkan kenabian seseorang, menunjukkan bahwa dia adalah utusan Allah yang diutus untuk memberikan wahyu. Karenanya, suatu perbuatan luar biasa adalah mukjizat menurut ilmu kalam, jika ditampakkan sebagai dalil atas kenabian seorang nabi, di samping kaitan perbuatan itu kepada izin khusus Allah swt. Apabila arti perbuatan tersebut diperluas lagi, maka akan mencakup seluruh perbuatan luar biasa yang merupakan bukti atas kebenaran klaim imam. Maka itu, istilah karamah khusus untuk seluruh perbuatan luar biasa yang keluar dari para wali. Lawannya adalah perbuatan luar biasa yang berasal dari kekuatan ruh dan setan seperti sihir, perdukunan dan perbuatan para pertapa, selain dapat dipelajari, perbuatan selain ini pun dapat digugurkan oleh kekuatan yang lebih hebat. Pembuktian bahwa hal itu tidak bersumber dari Allah biasanya dengan melihat kerusakan akhlak dan akidah pelakunya. Misalnya AL-Quran adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW.

D. Pembagian Mukjizat dan Contohnya

1. Mukjizat *Hissiyah* (material dan indrawi)

Mukjizat *Hissiyah* adalah yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, dirasa oleh lidah, tegasnya dapat dicapai oleh panca indera. Mukjizat ini sengaja ditunjukkan atau diperlihatkan kepada manusia biasa, yakni mereka yang tidak bisa menggunakan kecerdasan pikirannya, yang tidak cakap pandangan mata hatinya dan rendah budi dan perasaannya. Mukjizat nabi-nabi terdahulu semuanya tergolong dalam jenis mukjizat ini. Mukjizat mereka bersifat material dan indrawi, dalam arti mukjizat tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung oleh indrawi masyarakat ditempat seorang nabi menyampaikan risalahnya. Contoh dari mukjizat ini yaitu perahu Nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat; tidak terbakarnya Nabi Ibrahim dalam kobaran api; tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular; penyembuhan yang dilakukan Nabi Isa atas izin Allah dan lain-lain. Semuanya bersifat material indrawi, terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada dan berakhir dengan wafatnya masing-masing Nabi.

2. Mukjizat *Ma'nawi* (rasional)

Mukjizat *Ma'nawi* adalah mukjizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan kekuatan panca indera, tetapi harus dicapai dengan kekuatan "*aqli*" atau dengan kecerdasan fikiran. Karena orang tidak akan mungkin mengenal mukjizat ini, melainkan orang yang berfikir sehat, bermata hati, berbudi luhur dan yang suka mempergunakan kecerdasan fikiran dengan jernih serta jujur. Adapun contoh dari mukjizat ini yaitu mukjizat Nabi Muhammad SAW, sifatnya bukan material indrawi, tetapi 'aqliyah (dapat dipahami oleh akal. karena sifatnya yang demikian, maka ia tidak terbatas pada suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat Al-qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya, kapan dan dimanapun berada.¹⁰

E. Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-qur'an

Ada banyak ulama yang mengungkapkan *I'jazul qur'an* (kemukjizatan Al-qur'an) sejak dulu hingga kini. Bahkan, sebagian diantara mereka ada yang membuat kajian khusus tentang hal ini, sehingga menghasilkan buku atau kitab tersendiri. Salah satunya adalah kitab *I'jazul Qur'an* yang

¹⁰ M. Quraish Shihab. Mukjizat Al-Qur'an. (Bandung: Mizan, 1997), hal. 35.

ditulis oleh Syeikh Al-Biqallani atau kitab *At-Tashwirul Fanni fi Al-Qur'an* karya Sayyid Quthub. Kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek yaitu:

1. Aspek Keindahan dan Ketelitian Redaksinya

Keindahan gaya bahasa Al-Qur'an mencapai puncak tertinggi kesastraan bangsa Arab. Ketika Al-Qur'an turun, sastra Arab berada dipuncak kejayaannya. Nah, ditengah kondisi seperti itu, Al-Qur'an hadir dengan cita rasa sastra yang luar biasa dan mampu mengalahkan pencapaian karya sastra terbaik. Syeikh Muhammad Abdul mengatakan, "Al-Qur'an diturunkan pada suatu masa itu adalah masa kegemilangan ditinjau dari segi kemajuan bahasa Arab. Pada masa itu pula banyak sekali terdapat ahli-ahli sastra dan para orator.

Waktu itu semua peniar kenamaan Arab mengakui keindahan gaya bahasa Al-Qur'an. Ada satu kisah menarik terkait hal ini, dikisahkan beberapa pemimpin Quraisy berkumpul untuk merundingkan cara-cara untuk menghentikan dakwah Rasulullah SAW. Akhirnya, mereka sepakat untuk mengutus Abdul Walid, seorang sastrawan Arab kenamaan yang sulit mencari bandingannya waktu itu, agar dia membujuk Nabi untuk meninggalkan dakwahnya dengan janji bahwa Nabi akan diberi harta, jabatan, dan segala kenikmatan duniawi. Setelah Rasulullah mendengarkan ucapan Abdul Walid, beliau membawakan kepadanya surah Al-Fussilat (41) dari awal sampai akhir. Abdul Walid sangat tertarik dan terpesona dengan keindahan rangkaian ayat dalam surah tersebut. Ia pun termenung memikirkan keindahan gaya bahasanya kemudian, iapun kembali ke kaumnya tanpa mengatakan sepatah dua patah apapun kepada Rasulullah SAW.¹¹

Hal yang sama juga terjadi pada Walid bin Mughirah Al-Makhzumi, seorang tokoh kafir quraisy yang kaya raya dan pandai bersyair. Suatu ketika ia datang kepada Rasulullah SAW. Kesempatan ini tidak beliau sia-siakan untuk membacakan ayat Al-qur'an kepada Walid. Ketika Ayat Al-Qur'an diperdengarkan, hati Walid bin Mughirah pun tersentuh. Ia terpanah dan tidak bisa berkata apa-apa mendengar pesona yang ditimbulkan Al-Qur'an.

Kemudian ia pun menyebutkan sifat-sifat mulia yang terdapat dalam Al-Qur'an yang diketahuinya, hingga akhirnya Abu Jahal berkata "Demi Allah, kaummu tidak akan menerimamu sebelum engkau mencela perkataan Muhammad". Mughirah pun meminta waktu untuk berfikir guna mencari kata-kata yang pas untuk mencela wahyu yang Allah SWT turunkan kepada Rasul itu, karena memang *kalamullah* itu tidak ada celanya. Setelah lama berpikir, ia berkata "Ya, perkataan itu hanyalah sihir yang diwariskan turun temurun".

Demikianlah adanya, keindahan Al-Qur'an tidak ada duanya. Lawan maupun kawan mengakui hal itu. Kalimat dan susunan kata-katanya yang luar biasa dan isinya tidak terbantahkan membuat Al-Qur'an berdiri kokoh laksana batu karang yang tidak tergoyahkan. Al-Qur'an melukiskan kehidupan duniawi, menggambarkan dasar-dasar kehidupan yang suci beserta aturannya, mengubah uraian kehidupannya yang tidak terbandingkan, sebagai balasan kehidupan di dunia yang lebih baik. Ketika menggambarkan kebesaran Tuhan, Al-Qur'an mengungkapkannya demikian hormat dan indah, sehingga setiap jiwa yang insaf dan bersih merasakan kecil dan tunduk kepada Allah SWT.

¹¹ Emsoe Abdurrahman Apriyanto Ranoedarsono. *The Amazing Stories of Al-Qur'an*. (Bandung: Salamadani, 2009), hal. 69.

Selain keindahan gaya bahasanya, ketelitian redaksi Al-Qur'an pun sungguh luar biasa dan tiada taranya. Tidak mungkin ada manusia yang bisa membuat susunan ayat sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an. Kita tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dalam waktu hampir 23 tahun lamanya. Dalam jangka waktu itu, ayat-ayat Al-Qur'an sering sekali turun secara spontan guna menjawab pertanyaan atau mengomentari suatu peristiwa. Misalnya pertanyaan orang Yahudi tentang hakikat ruh yang sangat pelik. Pertanyaan ini dijawab secara langsung, sehingga tidak memberikan ruang untuk berpikir dan memberi jawaban dengan redaksi yang indah dan tepat, apalagi dengan ketelitian yang luar biasa.

2. Aspek Berita Ghaib

a. Berita ghaib masa lampau

Salah satu kekuatan al-Qur'an yang sekaligus menjadi mukjizatnya adalah pemaparan kisah-kisah lama yang sudah tidak hidup lagi dalam cerita-cerita Arab saat itu, dan tidak mungkin akan ditemukan secara keseluruhan dalam kajian-kajian kesejarahan.¹² Informasi al-Qur'an tentang kejadian masa lampau cukup banyak, yang semuanya akan menunjukkan betapa mustahilnya ilmu tersebut berasal dari diri Muhammad sendiri. Dan berikut ini beberapa contoh dari kisah-kisah tersebut:

1) Kisah Nabi Nuh as.

Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Hud: 49.

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka, bersabarlah. Sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa".¹³

Ayat ini diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah Nabi Nuh dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir besar sebagai cobaan bagi para penantang dakwahnya. Al-Qur'an juga mengisahkan nabi-nabi lain, seperti Nabi Ibrahim, Ismail, Luth, Ya'qub, Musa, Harun, dan nabi lainnya, yang semuanya sulit diketahui umat manusia tanpa wahyu.

Rangkaian-rangkaian kisah dalam al-Qur'an diungkapkan untuk menguraikan ajaran-ajaran keagamaan, sekaligus menjadi pelajaran-pelajaran bagi umat dalam banyak hal. Penelitian antropologi misalnya sangat terbantu oleh narasi kisah Nabi Nuh. Umar Anggara menyimpulkan bahwa berdasarkan tradisi-tradisi kisah Yahudi dan diperkuat hadis Nabi, keragaman etnis umat manusia di dunia bermula dari keturunan Nabi Nuh yang memiliki empat orang anak, yaitu Sam, Ham, Yafat dan Kan'an. Kan'an merupakan salah satu anaknya yang menentang kenabian ayahnya sehingga terazab banjir besar. Namun dia mempunyai keturunan yang selamat.¹⁴ Sam, anak pertama Nabi Nuh, melahirkan keturunan yang kemudian menjadi bangsa Arab dan Persia. Ham adalah nenek moyang orang Afrika. Yafat adalah asal bangsa Arya yang kemudian melahirkan bangsa Eropa dan Asia Tengah. Sedang Kan'an melahirkan bangsa Phinisia, namun dibasmi dan diserap oleh Israil. Sebab itulah, bangsa-bangsa Timur Tengah sering disebut bangsa Samit atau Semit, bangsa Afrika

¹² Quraish Shihab, dkk. Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an, Cet. IV. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 124.

¹³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 227.

¹⁴ Umar Anggara. Kisah Sejarah Purba dalam al-Qur'an, dalam Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang Iptek. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 68.

biasa disebut Hamit. Sedangkan Eropa banyak yang membangsakan dirinya sebagai bangsa Arya. Inilah rekonstruksi yang didasarkan pada kisah-kisah dalam tradisi Yahudi dan Sunnah Nabi.

2) Kaum 'Ad dan Tsamut serta kehancuran kota Iram

Kaum 'Ad dan Tsamud yang kepada mereka diutus Nabi Shālih dan Nabi Hūd, cukup banyak dibicarakan oleh al-Qur'an. Ungkapan al-Qur'an tentang kedua kaum ini adalah berkisar pada segi kemampuan dan kekuatan mereka, maupun kedurhakaan, kesesatan dan pembangkangan mereka kepada Allah SWT dan utusanNya. Al-Qur'an juga menceritakan bagaimana pada akhirnya kedua kaum tersebut dihancurkan oleh Allah dengan gempa bumi dan angin ribut yang sangat dingin lagi kencang. Hal ini sebagaimana dilukiskan oleh QS. al-Hāqqah: 4-7 sebagai berikut:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ۚ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلِكُوا ۖ وَآمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِطَٰغِيَةِ ۖ وَآمَّا عَادٌ فَأَهْلِكُوا ۖ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ ۖ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ ۖ لَيَالٍ وَتَمَنِيَةً ۖ أَيَّامٍ ۖ حُسُومًا ۖ فَتَرَى ۖ الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى ۖ كَأَنَّهُمْ أَغْجَارٌ ۖ نَّخْلٌ ۖ خَاوِيَةٌ ۖ

Artinya: "4. (Kaum) Samud dan 'Ad telah mendustakan al-Qari'ah (hari kiamat yang menggetarkan hati). 5. Adapun (kaum) Samud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras, 6. Sedangkan (kaum) 'Ad telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. 7. Dia menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus. Maka, kamu melihat kaum ('Ad) pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah (lapuk) bagian dalamnya."¹⁵

Adapun peradaban kota Iram yang diungkap al-Qur'an termasuk peradaban yang sangat sukar dibuktikan dengan penelitian sejarah karena pelacakan data, kecuali melalui penelitian-penelitian arkeologis yang sangat mahal. Kota Iram yang diungkapkan oleh QS. al-Fajr: 6-8:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۚ إِرَامٌ ۖ ذَاتِ الْعِمَادِ ۖ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ۚ

Artinya: "6. Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad, 7. (yaitu) penduduk kota Iram (ibu kota 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi 8. yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti ini di negeri-negeri (lain)?"¹⁶

Ada yang meragukan informasi al-Qur'an ini. Tetapi sedikit demi sedikit bukti-bukti kebenarannya terungkap. Pertama kali ketika informasi al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang diterima diverifikasi dengan hasil-hasil penelitian arkeologis. Pada tahap ini, yang ditemukan adalah adanya bukti-bukti arkeologis tentang terjadinya gempa dan angin ribut, seperti yang diuraikan oleh al-Qur'an. Masa itu diperkirakan merupakan masa hidupnya kaum-kaum yang dihancurkan Tuhan, serta di tempat yang diisyaratkan oleh kitab-kitab suci, seperti Lembah Yordania, Pantai Laut Merah, serta Arab Selatan.¹⁷

Tentu saja penjelasan ini belum memuaskan semua pihak. Tetapi dari hari ke hari, bukti semakin jelas dan kini tidak ada alasan lagi untuk menolak informasi al-Qur'an. Bahwa pada tahun 1834 ditemukan di dalam tanah yang berlokasi di Hishn al-Ghurāb dekat kota Aden di Yaman sebuah naskah bertuliskan aksara Arab lama (Hymarite) yang menunjukkan nama Nabi Hūd. Dalam naskah itu antara lain tertulis, "Kami memerintah dengan menggunakan hukum Hūd". Selanjutnya, pada tahun 1964-1969 dilakukan penggalian arkeologis, dan dari hasil analisis pada tahun 1980 ditemukan informasi dari salah satu lempeng tentang adanya kota yang disebut 'Ād, Tsamūd, dan

¹⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 556.

¹⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 593.

¹⁷ M. Quraish Shihab. Mukjizat Al-Qur'an. (Bandung: Mizan, 1997), hal. 198.

Iram. Prof. Pettinato mengidentifikasi nama-nama tersebut dengan nama-nama yang disebut pada surah al-Fajr di atas.

Melalui penelitian yang sangat mahal, kota Iram yang disebutkan al-Qur'an itu dapat ditemukan kembali pada Februari 1992 di sebuah gurun di Arabia Selatan, pada kedalaman 183 meter di bawah permukaan pasir. Kota tersebut menurut Umar Anggara ditemukan Tim Peneliti yang dipimpin Nicholas Clapp dari California Institute of Technology Jet Propulsion (CIT-JPL). Dia mengawali penelitiannya dengan menyimak legenda-legenda Arab tentang kota tua Ubar. Dengan bantuan pesawat ulang-alik Challenger yang memiliki sistem Satelit Imaging Radar (SIR), dan satelit Prancis dengan sistem penginderaan optik, Clapp mampu mendeteksi permukaan bawah gurun di Arabia Selatan. Pada kedalaman 183 meter dia menemukan keajaiban besar, sebuah bangunan segi delapan, dengan dinding-dinding dan menara yang mencapai ketinggian 9 meter. Diperkirakan, gedung tersebut mampu menampung sebanyak 150 orang. Di samping itu, dia juga menemukan situs perjalanan kafilah beratus-ratus kilometer. Dengan demikian, dia menyimpulkan, bahwa bangunan tua tersebut merupakan bagian dari kota Iram, pusat kegiatan dakwah Nabi Hūd, cucu Nabi Nūh, dan merupakan peninggalan historis dari kaum 'Ād, yang tetap hidup dalam legenda Arab berupa legenda kota Ubar. Kini bangsa Arab sendiri meyakini bahwa Ubar dan Iram adalah dua nama untuk subjek yang sama.¹⁸

3) Tenggelam dan Selamatnya Jasad Fir'aun

Ditemukan sekitar 30 kali Allah SWT menguraikan kisah Mūsā dan Fir'aun dalam al-Qur'an, yaitu kisah yang tidak diketahui masyarakat ketika itu kecuali melalui kitab Perjanjian Lama. Akan tetapi, menjadi suatu hal yang menakjubkan bahwa Nabi SAW melalui al-Qur'an telah mengungkap suatu rincian yang sama sekali tidak diungkap oleh satu kitab sebelumnya, bahkan tidak diketahui kecuali oleh mereka yang hidup pada masa terjadinya peristiwa tersebut, yaitu pada abad XII SM.

Dalam al-Qur'an, kisah Fir'aun, misalnya, diungkapkan oleh QS. Yūnus: 90-92:

﴿وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُوا إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ يَمِينٌ وَكَانَتْ عَصِيَّتَ قَبْلُ وَكَانَتْ مِنَ الْمَفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفْلُونَ ﴿٩٢﴾﴾

Artinya: “90. Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya). 91. Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan? 92. Pada hari ini kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) kami.”¹⁹

Konteks pembicaraan mukjizat dalam ayat di atas, yaitu “hari ini Kami selamatkan badanmu, agar engkau menjadi pelajaran bagi generasi sesudahmu”. Tentang tenggelamnya Fir'aun di Laut Merah ketika mengejar Musa dan kaumnya, sudah diketahui. Tetapi menyangkut keselamatan

¹⁸ Quraish Shihab, dkk. Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an, Cet. IV. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 216.

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 219.

badannya dan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui siapa pun pada masa Nabi Muhammad SAW bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama.²⁰

b. Berita gaib masa datang

Di samping menyangkut peristiwa-peristiwa silam lewat kisah-kisah, al-Qur'an juga mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, baik di dunia, maupun di akhirat nanti. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan al-Qur'an akan terjadi, dan beberapa telah terbukti dalam sejarah. Berikut ini beberapa contohnya:

1) Kemenangan umat Islam atas Quraisy

Informasi akan datangnya kemenangan umat Islam atas kaum Quraisy digambarkan oleh QS. al-Qamar: 45

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka berbalik ke belakang (mundur)."²¹

Melalui ayat ini, Allah menginformasikan kepada Muhammad SAW bahwa kaum musyrikin Quraisy akan dapat ia kalahkan. Ayat ini diturunkan pada masa Rasulullah SAW masih tinggal di kota Makkah. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 8 Hijriyah, mereka dikalahkan secara total dalam peristiwa Fath Makkah.²²

2) Kemenangan Romawi setelah kekalahannya dan kemenangan umat Islam

Informasi terkait kemenangan bangsa Romawi dan sekaligus kemenangan umat Islam, dinyatakan oleh QS. al-Rūm: 1-5:

الْم ۝ غَلَبَتِ الرُّومُ ﴿١﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٢﴾ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۚ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ يَنْصُرُ اللَّهُ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: "1. Alif Lām Mīm. 2. Bangsa Romawi telah dikalahkan. 3. di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. 4. dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allah lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin 5. karena pertolongan Allah. Dia meneolong siapa yang dia kehendaki. Dia maha perkasa lagi maha penyayang."²³

Dalam kaitan ayat ini, al-Zarqani menjelaskan bahwa pada tahun 614 M. Kurang lebih tiga tahun setelah kerasulan Muhammad kerajaan Romawi Timur dikalahkan kerajaan Persia dalam pertempuran besar. Kekalahan tersebut merupakan salah satu tragedi besar bagi kehidupan umat beragama, karena bangsa Romawi adalah penganut agama Samawi penerus ajaran Musa dan Isa, sedangkan bangsa Persia adalah penganut Majusi. Sebab itu, dalam menanggapi kekalahan ini, orang-orang Quraisy mencemooh kegiatan dakwah Muhammad, bahwa para penganut agama Samawi telah terkalahkan oleh penganut Majusi. Kini Muhammad, dengan kitab yang dibawanya, hendak mengalahkan orang Quraisy. Bagaimana mungkin keinginan tersebut bisa terwujud, yang akan terjadi justru orang-orang Quraisy akan mengalahkan mereka, sebagaimana penganut Majusi mengalahkan mereka.²⁴

²⁰ M. Quraish Shihab. Mukjizat Al-Qur'an. (Bandung: Mizan, 1997), hal. 201.

²¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 530.

²² A. Syalabi. Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hal. 195.

²³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 227.

²⁴ Muhammad 'Abd al-'Adhīm al-Zarqānī. Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān, (Kairo: Maktabah al-Waqfiyyah, tt.), hal. 369

Kekecewaan umat Muslim akibat kekalahan tersebut yang diperparah dengan ejekan, menjAdi latar diturunkannya ayat-ayat tersebut di atas untuk mengobati kekecewaan umat Muslim. Ayat-ayat tersebut pada dasarnya hendak menghibur umat Muslim dengan dua hal. Pertama, Romawi akan menang atas Persia pada tenggang waktu yang diistilahkan al-Qur'an dengan **بضع سنين** yang diterjemahkan dengan "beberapa tahun". Kedua, saat kemenangan itu tiba, kaum Muslim akan bergembira, bukan saja dengan kemenangan Romawi, tetapi juga dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka. Lantas benarkah informasi tersebut?

Sebelumnya, perlu dijelaskan bahwa kata **بضع** dalam kamus-kamus bahasa Arab, berarti "angka antara tiga dan sembilan". Ini berarti al-Qur'an menegaskan bahwa akan terjadi lagi peperangan antara bangsa Romawi dan Persia dan dalam tempo tersebut Romawi akan memenangkan peperangan. Terkait hal ini, perlu diingat bahwa informasi ini disampaikan pada saat kekalahan sedang menimpa Romawi. Sehingga menetapkan angka pasti bagi kemenangan suatu kaum pada saat kekalahannya adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin disampaikan kecuali oleh yang Maha Mengetahui. Ternyata informasi tersebut akhirnya terbukti kebenarannya. Informasi historis menyatakan bahwa tujuh tahun setelah kekalahan Romawi tepatnya pada tahun 622 M terjadi lagi peperangan antara kedua adikuasa tersebut, dan kali ini pemenangnya adalah Romawi.²⁵

3. Aspek Isyarat Ilmiah

Aspek lain dari kemukjizatan al-Qur'an adalah banyaknya isyarat ilmiah yang dikemukakan di dalamnya yang kesemuanya belum diketahui manusia kecuali pada abad-abad bahkan tahun-tahun terakhir ini. Nabi Muhammad yang ummī tentu saja tidak akan mengetahuinya jika tidak diberi wahyu oleh Allah yang Maha Mengetahui.²⁶ Isyarat-isyarat ilmiah itu dapat dilihat dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan. misalnya;

a. Astronomi

1) Penciptaan Alam "Teori Big Bang"

Berdasarkan Teori Big Bang, alam semesta tercipta dari kumpulan gas yang disebut 'primary nebula' kemudian terpecah dan menjadi bintang-bintang, planet-planet, matahari, bulan dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiyaa':30 disebutkan:

وَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya dahulu menyatu, kemudian kami pisahkan keduanya dan kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"²⁷

Kata *ratq* berarti perpaduan beberapa unsur untuk dijadikan suatu kumpulan yang homogen. Sedangkan kata *fataqa* berarti memisahkan.

2) Lapisan Gas Sebelum Penciptaan Galaksi

Ilmuan setuju bahwa, sebelum galaksi di alam terbentuk, terdapat materi-materi gas atau stratum (lapisan) gas yang kemudian mengalami tahap pengerasan menjadi galaksi-galaksi di alam.

²⁵ M. Quraish Shihab. Mukjizat Al-Qur'an. (Bandung: Mizan, 1997), hal. 213-214.

²⁶ Kusmana dan Syamsuri. Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hal. 85.

²⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 324.

Kumpulan materi-materi gas yang sebelum mengalami tahap pengerasan itu lebih tepat disebut asap. Dalam QS. Fushshilat: 11 disebutkan:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dia kemudian menuju ke (penciptaan) langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa”. Keuanya menjawab, “Kami tunduk dengan patuh”.²⁸

Kata Dukhan pada ayat tersebut itu berarti asap.

3) Bentuk Bulat Oval Bumi (Geospherical)

Pada abad-abad awal. orang beranggapan bahwa bumi datar sehingga orang takut berjalan terlalu jauh khawatir terjatuh ke jurang yang dalam. Kemudian Sir Francis Drake pada tahun 1597 yang menyatakan bumi berbentuk Geospherical(bulat telur) ketika dia menjelajahnya. QS. Luqmān: 29 menyatakan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam kedalam siang, memasukkan siang kedalam malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai pada waktu yang ditentukan? (Tidakkah pula engkau memperhatikan bahwa) sesungguhnya Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan?”²⁹

4) Sinar Bulan Pantulan dan Sinar Matahari dari Dirinya

Sinar Bulan adalah pantulan sedangkan sinar Matahari bersumber dari dirinya sendiri. Pada abad-abad peradaban awal bulan dipercayai memiliki sendiri. Sekarang, ilmu pengetahuan menyatakan sinar bulan bukan dari dirinya sendiri tapi pantulan sinar matahari. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqān: 61.

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Maha memberkahi (Allah) yang menjadikan gugusan bintang dilangit serta padanya pelita (matahari) dan bulan yang bercahaya”.³⁰

5) Bintang-Bintang (Nujūm) dan Planet-Planet (Kawākib)

Bintang dalam bahasa arab adalah Najm yang disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 13 kali. Bentuk jamaknya Nujum, akar kata yang berarti nampak. Bintang pada waktu malam diberi sifat oleh al-Qur’an dengan kata tsāqib yang berarti membakar, membakar dirinya sendiri dan yang menembus. Di sini maksudnya menembus kegelapan di waktu malam. Kata tsaqib juga dipakai untuk menunjukan bintangbintang yang berekor. Dalam QS. at-Thāriq: 1-3:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾

Artinya: “1. Demi langit dan yang datang pada malam hari. 2. Tabukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? 3. (Itulah) bintang yang bersinar tajam”.³¹

6) Matahari Berotasi

²⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Terjemah, h. 477.

²⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Terjemah, h. 414.

³⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Terjemah, h. 365.

³¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Terjemah, h. 591.

Filosof–filosof Eropa dan ilmuwan pada abad-abad awal percaya bahwa bumi adalah pusat alam semesta dan planet-planet begitu pula matahari mengelilingi bumi, yang disebut teori geosentrisme. Teori ini dipercaya pada abad 2 sebelum masehi sampai tahun 1512 saat Nicholas Copernicus memunculkan teori heliosentris yang menyatakan bahwa bumi dan planet-planet mengelilingi matahari sebagai pusat. Kemudian tahun 1609 ilmuwan Jerman Yohannus Kepler menulis dalam bukunya *Astronomia Nova* bahwa bumi dan planet bukan hanya berputar mengelilingi matahari tetapi juga berputar pada porosnya. Dalam QS. al-Anbiyā': 33:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”³²

b. Geologi

1) Gunung-gunung sebagai pasak

Ahli geologi menyatakan bahwa lapisan kulit terluar bumi keras dan padat, sedangkan lapisan dalamnya panas dan cair sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan di dalam bumi. Para ahli juga mengatakan bahwa radius bumi sekitar 6035 Km, sedangkan lapisan kulit terluarnya hanya berketebalan 2 sampai 35 Km. Karena lapisan luarnya terlalu tipis, memungkinkan terjadinya guncangan. Ahli geologi menyatakan hal itu sebagai gejala lipatan.

Pegunungan berfungsi sebagai pasak yang menahan bumi untuk bergeser dan menjadi penstabil bumi. Dalam QS. an-Nabā': 6-7:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

Artinya: “6. Bukankah kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan 7. dan gunung-gunung sebagai pasak?”³³

2) Gunung-Gunung Berdiri Tegak

Bahwa gunung memiliki akar dibawahnya yang jauh lebih besar dari pada bagian yang terlihat diluar, keadaan ini membuat gunung dapat berdiri dengan tegak. Dalam QS. an-Nāzi'āt: 32:

وَالْجِبَالُ أَرْسُلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Gunung-gunung dia pancangkan dengan kukuh.”³⁴

Banyak lagi isyarat-isyarat ilmiah yang dikemukakan al-Qur'an, 14 abad yang lalu, yang dapat diketahui manusia pada abad-abad bahkan tahun-tahun terakhir ini.³⁵ Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak membatasi aktivitas dan kreativitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penemuan ilmu pengetahuan. Demikianlah, kemukjizatan al-Qur'an secara ilmiah terletak pada dorongannya pada umat Islam untuk berfikir di samping membukakan pintu-pintu ilmu pengetahuan dan mengajak memasukinya, maju di dalamnya dan menerima segala ilmu pengetahuan baru

³² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 324.

³³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 582.

³⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, h. 584.

³⁵ Kusmana dan Syamsuri. Pengantar Kajian Al-Qur'an : Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru), hal. 86.

KESIMPULAN

Dari segi bahasa kata I'jaz berasal dari kata a'jaz, yajizu I'jaz yang berarti melemahkan atau memperlemah, juga dapat berarti menetapkan kelemahan atau memperlemah. Secara normativ I'jaz adalah ketidakmampuan seseorang melakukan sesuatu yang merupakan lawan dari ketidakberdayaan. Oleh karena itu apabila kemukjizatan itu telah terbukti maka nampaklah kemampuan mukjizat. Mukjizat merupakan peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang Nabi, sebagai bukti kenabiannya. Dengan redaksi yang berbeda, Mukjizat didefinisikan pula sebagai suatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah SWT melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya. Mukjizat sebagai suatu kejadian atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang nabi, sebagai bukti akan kenabiannya dan sebagai tantangan kepada orang-orang yang tidak beriman untuk membuat mereka menjadi lemah. Terdapat empat unsur penting yang membedakan antara mukjizat dengan fenomena biasanya yaitu keajaiban ilahi, tidak bisa ditiru, tujuan spiritual, dan dilakukan oleh tokoh spiritual atau Nabi. Mukjizat pada umumnya ada dua macam yaitu mukjizat Hissiyah yang berarti dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, dirasa oleh lidah, atau tegasnya dapat dicapai oleh pancaindra. Mukjizat Ma'nawi adalah mukjizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan kekuatan pancaindra, tetapi harus dicapai dengan kekuatan akal atau dengan kecerdasan pikiran. Adapun aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an terbagi tiga yaitu aspek keindahan dan ketelitian redaksinya, aspek berita ghaib, dan aspek isyarat ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. (2013). *Ulum Alqur'an*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Ashani, Sholahuddin. (2015). Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Alqur'an. *Analytica Islamica*. 4.(2), 217-230.
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Adzim. Manāhil al-Irfān Fī 'Ulūmul Alqurān, Jilid. 1, tahqiq: Fawwad Ahmad Zamarli, (Beirūt: Dār al-Kūtūb al-'Arabi, 1415H/1995M), hal. 63.
- al-Qattan, Manna'. Mabahis fi. Ulum al-Alquran. (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.).
- Az-Zarqani, Manahil al-., Irfan ..., hlm. 63.
- Anggara, Umar. (1995). *Kisah Sejarah Purba dalam al-Qur'an, dalam Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang Iptek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Adhīm. *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah al-Waqfiyyah, tt.
- Khalid, Idham. (2017). Alquran Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah SAW. *Diya ALAfkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*. 5.(1), 39-74.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, Surabaya, 2013
- Ranoedarsono, Emsoe Abdurrahman Apriyanto. (2009). *The Amazing Stories of Al-Qur'an*. Bandung: Salamadani.
- Shihab, M.Quraish. (2007). *Mukjizat Al-Quran (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, dkk. (2008). *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Cet. IV Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syalabi, A. (1987). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid I. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Syamsuri dan Kusmana. (2004). *Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Usman. (2009). *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras.